

Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dalam Mengembangkan Karakter Anak Usia Dini di TK AL-Islam Sleman Yogyakarta

Siti Umayah

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: siti.umayabae@gmail.com

Abstract

Mass-based learning model is an appropriate method when applied to early childhood education, in the application of this method can enhance development that can develop children's creativity, children's independence, expand improvement, seek this research to find out the method applied. in this study researchers used a qualitative descriptive research method that collects research data using observation, interviews, document analysis and gathering conclusions. To analyze data, qualitative through data mining, data reduction, data transfer and conclusions draining. In this study itself, researchers obtained data involving teachers and principals, and in this study researchers as instruments of the research itself to obtain accurate data. From the results of research conducted in relation to learning methods based on problems that occur in early childhood that can be done in the learning process, discussed: Islamic, honest, sponsored, discipline, hard work, creative, independent, democratic and high curiosity. The application of problem based learning models is effective in developing character values in children.

Keywords: *Problem Based Learning Model, character of early childhood*

Pendahuluan

Rendahnya bulai karakter terutama pada remaja untuk itu dalam mengatisipasi masalah tersebut sangat di butuhkan pengembangan karakter terutama pada pendidikan anak usia dini, karena pendidikan karakter pada anak usia dini merupakan pondasi pertama dalam mendidik anak (Nadlifah, 2015), agar anak dapat melakukan pendidikan ke jenjang pendidikan yang selanjutnya. Pendidikan apabila tanpa adanya pendidikan karakter hanya menghasilkan individu yang cerdas dan pandai, tetapi kurang memiliki pertumbuhan lebih utuh sebagai individu (Nadlifah, 2017).

Sebagai seorang pendidik penting mengetahui metode apa yang tepat yang digukan dalam pengembangan anak usia dini terutama pada pendidikan karakter, karena pendidikan

karakter merupakan pendidikan yang sangat penting karena efeknya akan berlangsung hingga anak remaja dewasa dan menua. Bagaimana keaktifan guru di kembang dalam memilih dan memilih metode pembelajaran yang tepat dalam menghadapi hal tersebut. Dan salah satu model pembelajaran yang dianggap sangat tepat adalah model pembelajaran berbasis masalah karena dalam proses pembelajaran model pembelajaran ini dapat mengembangkan inkuiri terutama dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu model pembelajaran yang saat ini sedang populer adalah model pembelajaran berbasis masalah atau sering kita sebut dengan Problem Based Learning. Pembelajaran berbasis masalah adalah satu model pembelajaran yang digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi siswa dalam situasi yang berorientasi kepada masalah dunia nyata, termasuk didalamnya belajar tentang bagaimana belajar memecahkan sebuah masalah

Kajian Teoritik

Pendidikan anak usia dini, pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh supaya potensi anak dapat dikembangkan secara optimal. (Suyadi & Maulidya Ulfah, 2017) Dalam sebuah proses pembelajaran seorang guru supaya dapat menerapkan model pembelajaran yang sangat efisien dalam mengembangkan perkembangan anak khususnya perkembangan karakter, salah satu metode pembelajaran yang dinilai sangat efektif adalah metode pembelajaran berbasis masalah atau problem based learning.

Problem based learning merupakan kurikulum dalam proses pembelajaran di dalamnya dirancang bagaimana sebuah masalah yang dapat menunjang sebuah siswa mendapat pengetahuan yang penting, yang membuat anak mahir dalam memecahkan sebuah masalah, dan memiliki sebuah model pembelajaran tersendiri sehingga dapat meningkatkan kecakapan anak dalam sebuah tim. (Muhamad Tufik Amir: 2009).

Menurut Jodian Siburrian mengatakan bahwa model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode yang bersosialisasi dengan pembelajaran yang kontekstual, artinya dihadapkan pada masalah kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan keterampilan-keterampilan dasar yang dimilikinya, dalam kehidupan sehari-hari. (Kokom Komalasari; 2013).

Penjabaran isi dari teori belajar yang mendasari pendekatan pembelajaran berbasis masalah diantaranya: Teori belajar bermakna dari David Ausubel; (Suparna, 1997) membedakan antara belajar bermakna (*meaningfull learning*) dengan belajar menghafal (*rote learning*). Belajar bermakna merupakan proses belajar dimana informasi baru dihubungkan dengan struktur pengertian yang sudah dimiliki seseorang yang sedang belajar. Belajar menghafal diperlukan, apabila seseorang memperoleh informasi baru dalam pengetahuan yang sama sekali tidak berhubungan dengan yang telah diketahuinya. Kaitanya dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa.

Teori belajar Vigotsky; perkembangan intelektual terjadi pada saat individu berhadapan dengan pengalaman baru dan menantang serta ketika berusaha untuk memecahkan masalah yang dimunculkan. Dalam upaya mendapatkan pemahaman, individu berusaha mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan awal yang telah dimilikinya kemudian membangun pengertian baru. Ibrahim dan Nur (2000:19) Vigotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan teman lain memacu terbentuknya ide baru dan memperkaya perkembangan intelektual siswa. Kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah dalam hal mengaitkan informasi baru dengan struktur kognitif yang telah dimiliki oleh siswa melalui kegiatan belajar dalam interaksi sosial dengan teman lain.

Teori belajar Jerome S. Bruner; metode penemuan merupakan dimana siswa menemukan kembali, bukan menemukan yang sama sekali benar-benar baru. Belajar penemuan sesuai dengan pencarian pengetahuan secara aktif oleh manusia, dengan sendirinya memberikan hasil yang lebih baik, berusaha sendiri mencari pemecahan masalah serta didukung oleh pengetahuan yang menyertainya, serta menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna (Dhar, 1989: 103).

Model pembelajaran berbasis masalah dapat diartikan juga sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan para proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Dan untuk menyelesaikan masalah tersebut terdapat ciri utama model pembelajaran berbasis masalah yaitu sebagai berikut (hamdayana, 2014).

Tujuan metode pembelajaran berbasis masalah dikembangkan dengan memiliki tujuan membantu anak dalam mengembangkan kemampuan berfikir, terutama belajar dalam berbagai peran pengalan nyata dan menjadikannya sebuah pembelajaran. (Syaiful Bahri & Aswan Zain: 2012) pbl juga bertujuan untuk melatih dan membentuk pengetahuan siswa secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi. (Jamil Suprihatin: 2014)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwasanya model pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah metode dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak secara kontekstual berupa pengalaman dalam kehidupan sehari-hari yang bertujuan untuk mengembangkan pola pikir anak dalam menyelesaikan sebuah masalah secara efisien, kontekstual, dan terintegrasi.

Dalam, pembelajaran berbasis masalah didasarkan atas teori psikologi kognitif terutama berdasarkan berdasarkan teori Piaget dan Vigotsky (konstruktivisme) menurut teori ini siswa belajar mengkonstruksi pengetahuannya melalui interaksi dengan lingkungannya, dengan metode pembelajaran membuat siswa belajar melalui proses penyelesaian masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. (Ablullah Ridwan Sani).

Model pembelajaran berbasis masalah memiliki tiga diantaranya: (1) model pembelajaran berbasis masalah merupakan serangkaian aktivitas pembelajaran yang artinya di implementasikan dalam sejumlah kegiatan yang dilaksanakan oleh siswa, dalam model pembelajaran tidak hanya sekedar mendengarkan, mencatat, tetapi dalam proses model pembelajaran membuat siswa aktif berfikir, mencari dan mengolah data dan menyimpulkan. (2) dalam proses pembelajaran aktivitas pembelajaran diarahkan untuk menyelesaikan sebuah masalah, penempatan masalah sebagai kunci dari proses pembelajaran yang artinya, tanpa sebuah masalah tidak mungkin ada proses pembelajaran (3) pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan pendekatan berfikir secara ilmiah yang dimana berfikir dengan menggunakan model ilmiah merupakan sebuah proses berfikir deduktif dan induktif yang artinya berfikir ilmiah dilakukan dengan melalui tahapan tertentu, sedangkan empiris yang artinya dalam proses penyelesaian masalah didasarkan pada data dan fakta yang jelas. (Wina Sarjaya, 2013)

Ciri khusus model pembelajaran berbasis masalah diantaranya: (1) pengajuan pertanyaan masalah, Mengajukan situasi kehidupan nyata autentik, dari jawaban sederhana, dan memungkinkan adanya berbagai macam solusi untuk situasi tersebut. (2) Berfokus pada keterkaitan antar disiplin, Meskipun pembelajara berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran IPA atau matematika, masalah yang akan diselidiki telah dipilih benar-benar nyata agar dalam pemecahannya. (3) Penyelidikan autentik, Mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah nyata, mereka harus menganalisis dan mengidentifikasi masalah, mengembangkan hipotesis, dan membuat ramalan. (4) Menghasilkan produk dan memamerkannya, Menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. (5) Kolaborasi, Dicerikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara

berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerja sama memberikan motivasi untuk secara berkelanjutan terlibat dalam tugas-tugas kompleks dan memperbanyak peluang untuk berbagi inkuiri dan dialog dan untuk mengembangkan ketrampilan sosial dan ketrampilan berpikir (Jumata Hamdayana, 2014)

Dalam metode pembelajaran berbasis masalah terdapat beberapa kelebihan diantaranya menunjang pertumbuhan daya kreaktifitas anak dan melatih anak dalam berfikir untuk dapat menyelesaikan sebuah masalah, adapun kelemahannya terkadang anak belum memahami permasalahan yang akan dipecahkan, serta dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menyelesaikannya terutama pada masalah yang dirasakan sulit bagi anak (Muhamad Fadilah, 2012).

Dalam proses pembelajaran guru berfikir dalam beberapa peranan diantaranya: (1) bagaimana seorang guru dapat merancang atau mendesain dan menggunakan permasalahan yang ada dilingkungan atau didunia nyata, sehingga dapat dijadikan sebuah pembelajaran (2) dalam proses pembelajaran guru harus menjadi seorang pelatih untuk siswa dalam memecahkan masalah yang ada, pengarahan diri dan belajar bersama dengan teman sebaya (3) dalam proses pembelajaran guru harus menganggap dirinya sebagai pemecah masalah yang aktif (Rusman 2014).

Dalam proses pembelajaran terdapat beberapa hal yang wajib diperhatikan diantaranya: (1) memfasilitasi proses pembelajaran berbasis masalah, mengubah cara berfikir, mengembangkan keterampilan inkuiri, menggunakan pembelajaran kooperatif (2) melatih siswa tentang strategi dalam metode pembelajaran berbasis masalah, pemberian penjelasan yang mendalam, mengembangkan berfikir kritis, dan berfikir yang sistematis (3) menjadi perantara dalam proses penguasaan informasi, meneliti lingkungan informasi, dapat mengakses sumber informasi yang beragam, dan mengadakan monev (Hilyatin Nisak, 2015).

Beberapa peran guru dalam proses pembelajaran berbasis masalah diantaranya: (1) menyiapkan perangkat berfikir siswa, bentuk kegiatannya berupa membantu siswa mengubah cara berfikir, memberi penjelasan tentang materi, memberi materi yang terstruktur tentang struktur dan batasan waktu, memaparkan tujuan, hasil, dan harapan, membantu siswa dalam merasa memiliki sebuah masalah (2) pembelajaran yang kooperatif, dalam proses pembelajaran berbasis masalah menggunakan pembelajaran kolaboratif, dimana dalam proses pembelajaran melakukan refleksi dan kegiatan secara berulang-ulang, dalam sebuah proses pembelajaran siswa belajar dalam sebuah tim untuk mengembangkan kognitif, tentang menganalisis proses pembelajaran (3) memfasilitasi pembelajaran kelompok kecil yang beranggotakan 1-10 siswa, untuk menggabungkan kelompok-kelompok guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif dalam menyatukan ide dan berbagai hasil proses pembelajaran (4) melaksanakan proses pembelajaran berbasis masalah, guru mengatur lingkungan belajar untuk mendorong penyatuan dan partisipasi siswa dalam masalah guru harus berperan aktif dalam memfasilitasi inkuiri kolaboratif dan proses belajar siswa (Rusman, 2010)

Karakteristik pembelajaran berbasis masalah menurut Tight Palmer sebagai berikut: (1) masalah sebagai suatu situasi yang nyata dalam kehidupan siswa (2) menyampaikan masalah sebagai stimulasi dalam latihan praktek profesional atau dalam kehidupan yang nyata (3) melakukan bimbingan yang nyata kepada siswa tentang cara berfikir yang kritis untuk membantu mereka mengidentifikasi, mendefinisikan, dan memecahkan masalah yang terdapat pada siswa dan lingkungannya (4) menyelenggarakan pembelajaran yang kooperatif, dalam kelompok untuk mengolah informasi dari dalam dan luar ruangan melalui bimbingan dan memfasilitasi kelompok dalam memecahkan masalah (5) mengajak siswa untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar dan menggunakan sumber belajar yang memadai (6) menerapkan pengetahuan baru pada masalah yang sebenarnya dan melakukan proses evaluasi (Mustofa Kamil, 2012)

Dalam penerapan metode pembelajaran terdapat beberapa kelebihan diantaranya: (1) memecahkan masalah, merupakan sebuah teknik yang cukup bagus dalam memahami isi

pembelajaran (2) pemecahan masalah dapat mengembangkan kemampuan siswa dalam memberi kepuasan untuk melakukan kegiatan yang baru bagi siswa (3) pemecahan masalah dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa (4) dalam pemecahan masalah dapat membantu siswa tentang bagaimana mentransfer pengetahuan mereka dalam memahami masalah di kehidupan nyata (5) dalam pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan, disamping itu dapat mendorong siswa dalam melakukan evaluasi sendiri baik hasil maupun prosesnya (6) melalui pemecahan masalah dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran matematika, IPA, sejarah dll karena pada dasarnya cara berfikir dan sesuatu yang harus dimengerti oleh siswa bukan hanya sekedar belajar dari guru atau buku saja (7) dalam pemecahan masalah dianggap lebih menyenangkan dan disukai oleh siswa (8) dalam pemecahan masalah dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berfikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan pengetahuan baru (9) dalam pemecahan masalah dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam kehidupan nyata (10) dalam proses pembelajaran berbasis masalah dapat mengembangkan minat siswa untuk terus menerus belajar meskipun pendidikan formal telah selesai. (Warsono, 2013)

Pendidikan karakter merupakan pendidikan dalam memperbaiki akhlak, watak, tabiat atau kepribadian yang dibentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan, yang diterapkan sebagai landasan sebuah cara pandang, pola berfikir, berani dalam bertindak, dapat dipercaya dan hormat terhadap orang lain (Aman Ngadimin, 2014).

Seorang individu berkarakter bak dan unggul berupa seseorang yang berusaha melakukan hal yang baik terhadap sang pencipta yang maha kuasa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun kebangsaan yang diwujudkan dalam sebuah pikiran, sikap, perasaan, dan perbuatan yang berdasarkan norma agama, norma hukum, tatakrma, budaya dan adat istiadat (Hasbi Assidiqi, 2015).

Menurut Mulyasa pendidikan karakter pada anak usia dini memiliki makna yang lebih tinggi dari moral karena tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah, tetapi bagaimana cara untuk menanamkan sebuah kebiasaan-kebiasaan tentang perilaku yang baik dalam kehidupan sehingga anak memiliki kesadaran dan komitmen untuk menerapkan kebijakan atau peraturan dalam kehidupan sehari-hari (Mulyasa, 2013). Pendidikan karakter pada anak usia dini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan agar menjadi sebuah kebiasaan ketika anak dewasa, sehingga sangat penting pendidikan karakter dilakukan pada anak usia dini karena efeknya sangat berpengaruh dalam kehidupan anak di masa yang akan datang (Eka, Sundari, Nurtanio, 2017).

Dalam penanaman karakter pada anak usia dini terdapat beberapa karakter yang dapat mempengaruhi diantaranya: (1) faktor intern atau insting (Umi Romlah, 2018) merupakan sebuah kebiasaan yang dibawa sejak lahir yang merupakan bawaan asli, merupakan sebuah sifat yang dapat mempengaruhi perkembangan karakter anak; adat istiadat atau kebiasaan ini berupa tradisi yang diwarisi dari para leluhur, terdapat beberapa tradisi yang dapat menghambat perkembangan karakter anak; kehendak atau kemauan; suara batin atau suara hati; keturunan (2) faktor ekstern faktor dari luar yang mempengaruhi perkembangan karakter anak diantaranya; pendidikan formal, informal, dan nonformal (Ditha Prasanti, Dinda Rahma Fitriani, 2018); pendidikan perlu dimanifestasikan melalui berbagai media baik pendidikan formal maupun pendidikan non formal (Widyaning Haspari & Istana Iftayani, 2016); lingkungan, merupakan salah satu penghambat dalam perkembangan karakter (La Hadisi, 2015)

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter diantaranya (Muhamad & Khorida, 2013): (1) religius dalam pikiran, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau keagamaan (2) jujur, merupakan perilaku yang didasarkan dalam sebuah kepercayaan baik dalam perkataan, tindakan dan perbuatan (3) toleransi, merupakan sikap dan

tindakan yang dapat menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan yang berbeda dengan dirinya (4) disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai kegiatan orang lain yang berbeda dari dirinya (5) kerja keras, merupakan sebuah perilaku yang menunjukkan upaya kesungguhan dalam mengatasi berbagai masalah atau hambatan guna menyelesaikan tugas (6) kreatif, berfikir dan melaksanakan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang dimiliki (7) mandiri, merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya (8) demokratis, merupakan cara berfikir, bersikap, bertindak, yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain (9) ingin tahu, sikap dan tindakan yang berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajari, dilihat dan didengarkan (10) nilai kebangsaan, merupakan cara berfikir, tindakan, dan wawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan dirinya dan kelompoknya (11) nasionalisme, berupa cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsanya.

Hasil dari Bentuk Kegiatan yang dilaksanakan dalam penerapan metode pembelajaran berbasis masalah adalah membuat menggunakan tisu, dalam proses pembelajaran maka beberapa karakter anak dapat dikembangkan, beberapa karakter anak yang dapat dikembangkan diantaranya anak mampu bekerjasama dengan sesama temannya, anak juga mampu berinteraksi baik dengan guru, dan dengan teman-temannya.

1. Orientasi siswa pada masalah, Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang diperlukan, dan memotivasi siswa terlibat pada aktivitas pemecahan masalah. Sebelum dimulainya proses pembelajaran jadi guru menerangkan terlebih dahulu tahap-tahap penyelesaian masalah yang akan dihadapi, seperti menjelaskan bagaimana cara mencairkan pewarna sehingga dapat digunakan untuk membuat, lalu menjelaskan juga bagaimana lipatan atau pola tisu agar menjadi batik yang menarik.
2. Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut, jadi dalam proses pembelajaran guru menjelaskan definisi apa yang akan dibuat dengan bahan baku tisu dan pewarna, dari bahan-bahan tersebut akan menjadi apa, jadi karya apa yang menarik dan indah.
3. Membimbing pengalaman individu atau kelompok, Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah, dalam proses pembelajarannya seorang guru menjelaskan tentang apa yang akan dibuat, dan anak-anak pun sangat berantusias dalam mengikuti kegiatan yang diberikan oleh ibu gurunya, guru juga mengajak anak bercakap-cakap tentang materi yang dikerjakan pada hari tersebut.
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya, Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, dan membantu mereka untuk berbagi tugas dengan temannya, dalam pembelajaran seorang guru selalu bercakap-cakap atau menjelaskan kepada anak tentang apa yang akan dibuatnya untuk meningkatkan kemampuan anak, guru juga membantu proses pembelajaran dengan berbagai tugas atau kegiatan yang melibatkan anak secara langsung.
5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan, setelah proses pembelajaran maka ajib bagi guru untuk melakukan evaluasi tentang perkembangan anak bagaimana hasil dari pembelajaran tersebut, seorang guru juga wajib menilai perkembangan anak diantaranya moral agama, karakter, toleransi dan lain sebagainya.

Dalam penelitian ini penulis meneliti tentang bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam mengemngnakan karakter pada anak usai dini, dengan di terapaknya metode bermasalah ini beberapa karakter anak yang dapat dikembangkan diantaranya:

1. Religius, Pikiran, perkataan, dan tindakan seseorang yang diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai Ketuhanan dan/atau ajaran agamanya. sebelum pembelajaran berlangsung anak melaulakan atau membaca doa terlebih dahulu, hal tersebut untuk melatih anak bahwa apapun kegiatan yang dilakukan harus diawali dengan membaca doa terlebih dahulu.
2. Jujur, Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, baik terhadap diri dan pihak lain. Dalam proses pembelajaran seorang anak dilatih untuk selalu jujur baik itu dalam sebuah tindakan dan tingkah laku, misalkan seperti ketika anak memang belum mampu menyelesaikan masalah untuk bisa mengakui dan meminta bantuan kepada guru agar dapat menelesaikan sebuah masalah.
3. Toleransi, Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Dalam pembelaaan yang berlangsung seorang anak diajaran bagaimana bertoleransi terutama dengan teman temanya, kegiatan tolerensi yang diajarkan kepada anak seperti dalam satu kelas ketika anak berbeda warna kulit agar tidak menghinanya atau mengejeknya. Nilai toleranya lainnya diajarkan oleh guru diantaranya ketika anak membutuhkan bantuanin ibu guru rela menunggu ketika ibu guru sedang mengajari teman yang lainnya.
4. Disiplin, Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan. Dalam pembelajaran sekolah anak diwajibkan mengikuti peraturan yang ada seperti ketika pergi kesekolah mana anak wajib memakai sepatu, atau ketika hari senin ketika diadakannya upaya upacara bendera hari senin maka anak wajib mengikuti upacara tersebut, dan ketika di sekolah setiap diwajibkan memakai baju tradisional maka anak memakai baju tradisional, kegiatan-kegiatan di ajarkan untuk melatih kedisiplinan anak.
5. Kerja keras, Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas (belajar/pekerjaan) dengan sebaik-baiknya. Seorang anak dilatih untuk dapat bekerja keras dalam melakukukan tugas-tugas yang diberikan kepada anak, ketika anak mengalami masalah maka seorang guru memberikan arahan kepada anak agar anak dapat menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru kepada anak.
6. Kreatif , Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki. Wajib bagi guru untuk dapat mengembangka kreativitas anak , kegiatan yang dapat, mengembangkan kreativitas anak diantaranya dengan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru harus dikemas yang menarik, dengan anak menyukai kegiatan yang diberikan tersebut maka kreativitas dapat dikembangkan dengan mudah. Seperti ketika anak menyukai membuat menggukan tisu maka anak dengan dengan mudah menyelesaikan tugas tersebut.
7. Mandiri, Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan metode pemecahan maslah ini diharapkan dapat melatih kemandirian anak supaya anak tidak ketergantunagn dengan orang lain atau dengan gurunya. Bentuk kegiatan untuk melatih kemandirian anak seperti ketika nak diberikan tugas, guru memberika waktu kepada anak agar dapat menyelesaikan masalah, guru membimbing anak dalam menyelaikan tugas anak, bukan guru yang melakukan kegiatan anak. Jadi anak diajarkan untuk mencoba dan mencoba menyelesaikan tugas yang di berikan, dengan begitu dapat melatih kemndirian anak.
8. Demokratis, Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dalam pembelajaran sikap demokratis snsk pun dikembangkan. Dengan memberikan pengertian kepada anak tentang hak dan kewajiban dirinya dan teman yang lainnya, kewajiban yang dimaksud yaitu tentang ak anak yang mendapatkan bantuan yang sama dari ibu guru yang mengajar di kelas tersebut, untuk melatih egosentris anak.

9. Ingin tahu, Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Dalam penjelasan materi guru menjeaskan dengan menarik sehingga anak tertarik dan memiliki ingin tahu yang tinggi hasil dari apa yang hendak di kerjakan, dengan menunjukkan bahan-bahan pembelajaran yang ada seperti tisu dan pewarna amaka anak akan bertanya-tanya tentang apa yang di buatnya dengan ibu guru.

Metode

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang dimana dalam penelitian ini untuk memahami fenomena lalu dideskripsika dan di evaluasi (Craswel, Taylor, Lexi), dimana peneliti sebagai instrumen penelitian itu sendiri. Subjek dalam menggambarkan karakteristik, populasi terhadap fenomena (Burhan Bungin, 2011) penelitian ini adalah guru TK A1, lokasi penelitian di Taman Kanak-kanak Peneliti mealukan penelitian di TK Al-Islam Depok Sleman yogyakarta yang terletak di jalan wisata babarsari TB/14, Tambakbayan, Caturtunggal, kec Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 5528. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, domentasi dan penarikan kesimpulan. Teknik analisis data (Miles) yang digukan oleh eneliti adalah pengumpulan data, reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan verifikasi.

Simpulan

Dari penelitian dapat disimpulkan bahwa dalam pendekatan model pembelajaran berbasis masalah berkaitan dengan penggunaan kecerdasan dari dalam individu yang berada dalam sebuah kelompok/lingkungan untuk memecahkan masalah yang bermakna, relevan dan kontekstual. Penerapan pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran menurut keasiapan baik dari pihak guru yang harus berperan sebagai seorang fasilitator sekaligus sebagai pembimbing. Guru dituntut dapat memahami secara utuh dari setiap bagian dan konsep pembelaran berbasis masalah menjadi penuh yang mampu merangsang kemampuan berfikir siswa. Siswa juga harus siap untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Siswa menyiapkan diri untuk mengoptimalkan kemampuan berfikir melalui *inquiry kolabiratif* dan koperatif dalam setiap tahap proses pembelajaran berbasis masalah.

Dengan menerapkan Metode pembelajaran berbasis masalah pada pendidikan anak usia dini, dainilai dapat mengemangkan karakter anak usia dini, perkembangan karakter yang dapat dikembangkan diantaranya: religuis, jujur, toleransi, disiplin, kerjakeras, kreatif, mandiri, demokratis, dan rasa ingin tahu yang tinggi.

Referensi

- Abdullah, Ridwan Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 13*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2017).
- Aman, Ngadirin Setiawan, Dan Lia Yuliana, *Pengembangan Model Pendidikan Karakter Sebagai Upayapeningkatan Personal Dan Social Skill Bagi Anak Jalanandi Daerah Istimewa Yogyakarta*, 424jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan, Vol. 20, Nomor 3, September 2014.
- Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif. Komunikasi, kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Jakarta, Kencana. 2011).
- Cresweel, John W. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014).

- Ditha Prasanti, Dinda Rakhma Fitriani, *Studi Kualitatif tentang Pembentukan Karakter Anak Usia Dini Melalui Keluarga, Sekolah, dan Komunitas*, Jurnal Obsesi Vol 2 No 1 (2018), Research & Learning in Early Childhood Education.
- Eka, Sudaryanti, Nurtanio, *Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan Dan Keteladanan*, Volume 6, Edisi 2, Desember 2017.
- Hamdayama, *Jumanta, Metode Dan Metode Pembelajaran Kreatif Dan Berkarakteristik*, (Bogor: Ghalia Indonesia: 2014).
- Hasby Assidiqi, *Membentuk Karakter Peserta Didik Melalui model Pembelajaran Search, Solve, Create, And Share*, Issn 2442-3041, Math Didactic: Jurnal Pendidikan Matematikavol. 1, No.1, Januari -April 2015© Stkip Pgri Banjarmasin.
- Hilyatin Nisak Sam1dan Abd. Qohar, *Pembelajaran Berbasis Masalah Berdasarkan Langkah-Langkah Polya Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Matematika*, © 2015 Semarang State University. All Rights Reserved, P-ISSN: 2086-2334; E-ISSN: 2442-4218, Kreano 6 (2) (2015).
- Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran Teori dan Apikasi*, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2014), cet. 2.
- Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014).
- Kokom Komalasari, *Pembelajaran Kontekstual konsep dan aplikasi*, cet-3, (Bandung : Revika Aditama, 2013).
- La Hadisi, *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Al-Ta'dib, Vol. 8 No. 2, Juli-Desember, 2015.
- Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Rosdakarya, 2010), h.6.
- Miles, M, B & Hubermen, A. M, *Qualitative data analysis A Sourebook of New Methods* (Califormia: Sage Publications, Inc, 1984).
- Nadlifah. "Model Pembinaan Pendidikan Karakter Holistik Integratif di PAUD Terpadu An-Nur Sleman Yogyakarta.". *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 3 Nomor 1 Juni 2017.
- _____. "Revitalisasi Pendidikan Karakter di PAUD Terpadu Aisyah Nur'aini Yogyakarta." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Nomor 2 Desember 2015.
- Muhamad Fadilah, *Desain Pembelajaran PAUD, Teori Dan Praktek*, 2012 Jogjakarta, Ar-Ruzz Media.
- Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida. *Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini*. (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
- Muhammad Taufik Amir, M. Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning, (Jakarta :Kencana, 2009).
- Mustofa Kamil, Sriyanti, Bambang Mardisentosa, *Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Masalah, Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2012 Issn: 1907-5693.
- Rusman, *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta, Pt Raja Grafindo Persada 2010, Cetakan Pertama).
- Rusman, *Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah*, Edutech, Tahun 13, Vol.1, No.2, Juni 2014.
- Suyadi, & Maulidya Ulfah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2017).

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, Strategi Belajar Mengajar. Cet kedua (Jakarta: PT Reneka Cipta, 2002).

Taylor, Steven J; Bogdan, Robert; Devault, Marjorie. *Introduction to Qualitative Research Methods : A Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons, 2015.

Umi Rohmah, *Pengembangan Karakter Pada Anak Usia Dini (AUD)*, Al-Athfal Jurnal Pendidikan Anak, 2018 ISSN (P): 2477-4715; ISSN (E): 2477-4189 Volume 4 Nomor 1, Juni 2018, Halaman 85-102 DOI: [Http://Dx.Doi.Org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-06](http://Dx.Doi.Org/10.14421/Al-Athfal.2018.41-06).

Warsono, *Pembelajaran Aktif Teori dan Asesmen*, (Bandung; PT Remaja Rosdakarya. 2013).

Widyaning Hapsari, Itsna Iftayani, *Model Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini Melalui Program Islamic Habituation*, E-ISSN :2541450X, Jurnal Indigenous Vol. 1 No. 2 2016.

Wina Sanjaya, Model Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Op Cit 2013.